



Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Pendidikan Musik

Benediktus Aldin Setyatama

DOI: <https://doi.org/10.37368/tonika.v8i2.839>

Magister Pendidikan Seni Universitas Negeri Semarang
benediktusaldinsetyatama@students.unnes.ac.id

Abstrak

Pendidikan seni musik memiliki peran penting tidak hanya dalam mengembangkan estetika, tetapi juga dalam membentuk karakter dan memperkuat identitas budaya peserta didik. Namun, praktik pembelajaran musik di sekolah sering kali masih terfokus pada repertoar modern dan kurang menonjolkan nilai-nilai budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya integrasi budaya lokal dalam pendidikan seni musik serta mengidentifikasi strategi implementasinya di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka dan observasi terhadap praktik pembelajaran seni musik berbasis budaya lokal di beberapa sekolah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran musik berbasis budaya lokal melalui penggunaan lagu daerah, alat musik tradisional, dan kolaborasi dengan seniman lokal dapat meningkatkan apresiasi budaya, kreativitas, serta rasa kebanggaan siswa terhadap identitas nasional. Meskipun demikian, ditemukan beberapa kendala seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan guru, dan minimnya dukungan kebijakan pendidikan. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pendidikan seni musik efektif dalam memperkuat karakter dan kesadaran budaya peserta didik. Implikasinya, diperlukan pengembangan kurikulum yang kontekstual, peningkatan kompetensi guru, serta dukungan kebijakan yang berkelanjutan untuk menjadikan budaya lokal sebagai fondasi pembelajaran seni musik di sekolah.

Kata Kunci: budaya lokal; identitas budaya; kurikulum kontekstual; pelestarian budaya; pendidikan musik.

Abstract

Music education plays an important role not only in developing students' aesthetic sensitivity but also in shaping character and strengthening cultural identity. However, music learning practices in schools often focus on modern repertoire and pay little attention to local cultural values. This study aims to analyze the significance of integrating local culture into music education and to identify strategies for its implementation in schools. The research employs a qualitative descriptive approach using literature review and observation methods to examine music learning practices based on local culture in several Indonesian schools. The findings indicate that incorporating local cultural elements—such as folk songs, traditional musical instruments, and collaboration with local artists—can enhance students' cultural appreciation, creativity, and sense of national pride. Nevertheless, several challenges remain, including limited resources, lack of teacher training, and insufficient policy support. The study concludes that integrating local culture into music education effectively strengthens students' character and cultural awareness. The implications emphasize the need for developing contextual curricula, improving teacher competencies, and providing sustainable policy support to position local culture as a foundation of music learning in schools.

Keywords: local culture; cultural identity; contextual curriculum; cultural preservation; music education.

How to Cite: Setyatama, Benediktus Aldin. (2025). Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Pendidikan Musik. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 8(2), 104-115.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, musik memiliki peran penting dalam membentuk karakter, meningkatkan kecerdasan emosional, dan memperkuat identitas budaya peserta didik menurut Walad er al., (2025). Hidayat & Pramono (2020) Pendidikan seni musik tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan teknis dan estetika, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang membentuk kepribadian siswa. Melalui aktivitas bermusik, siswa belajar bekerja sama, menghargai perbedaan, serta mengekspresikan diri secara positif. Dengan demikian, seni musik berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional, yakni mengembangkan manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan berbudaya.

Nurhadi (2021) mengemukakan meskipun memiliki potensi besar dalam membentuk karakter, praktik pembelajaran seni musik di Indonesia masih sering mengabaikan aspek budaya lokal. Kurikulum dan materi pembelajaran cenderung bersifat umum dan berorientasi pada repertoar musik modern, sehingga kurang relevan dengan konteks sosial-budaya peserta didik. Menurut Santoso (2022) Dalam banyak kasus, musik tradisional hanya diajarkan secara singkat tanpa disertai pemahaman mendalam tentang nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang mengenal akar budayanya sendiri, bahkan lebih akrab dengan musik populer asing dibandingkan musik daerahnya.

Budaya lokal merupakan cerminan dari cara hidup, sistem nilai, dan pandangan dunia suatu masyarakat. Musik tradisional, sebagai bagian dari warisan budaya tak benda, mengandung berbagai elemen penting seperti filosofi hidup, pesan moral, hingga identitas kolektif suatu komunitas. Misalnya, dalam gamelan Jawa terkandung nilai harmoni dan keseimbangan; dalam musik angklung dari Sunda terdapat unsur kebersamaan dan gotong royong; sedangkan dalam alat musik sasando dari Nusa Tenggara Timur terkandung unsur spiritualitas dan penghormatan terhadap alam. Semua ini menjadi sumber nilai edukatif yang sangat kaya jika diolah dalam pembelajaran musik. Menurut Sibarani (2012) kearifan lokal merupakan bagian integral dari tradisi lisan yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan identitas budaya masyarakat.

Sibarani (2012) mengemukakan bahwa lokal mencerminkan cara hidup, sistem nilai, dan pandangan dunia masyarakat. Musik tradisional, sebagai bagian dari warisan budaya tak benda, menyimpan nilai-nilai edukatif yang tinggi seperti filosofi hidup, pesan moral, dan identitas kolektif suatu komunitas. Misalnya, gamelan Jawa mengandung nilai

harmonis dan keseimbangan; musik angklung dari Sunda menonjolkan semangat kebersamaan dan gotong royong; sedangkan sasando dari Nusa Tenggara Timur merepresentasikan spiritualitas dan penghormatan terhadap alam. Menurut Putra & Widodo (2023) elemen-elemen tersebut berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai sumber belajar dalam pendidikan seni musik. Integrasi budaya lokal ke dalam pembelajaran musik dapat memperkaya pengalaman belajar siswa sekaligus memperkuat identitas budaya nasional.

Yuliani & Suryana (2020) mengungkapkan dalam konteks Indonesia yang multikultural, integrasi nilai budaya lokal ke dalam pendidikan seni musik menjadi langkah strategis dan mendesak. Globalisasi dan modernisasi telah membawa dampak positif dalam kemajuan teknologi dan akses informasi, namun juga menimbulkan tantangan terhadap kelestarian budaya tradisional. Jika pendidikan tidak berperan aktif dalam menjaga warisan budaya, generasi muda berisiko kehilangan akar budaya dan rasa kebanggaan terhadap identitas nasional. Oleh karena itu, pendidikan seni musik perlu diarahkan untuk menjadi sarana pelestarian budaya sekaligus media internalisasi nilai-nilai luhur bangsa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya integrasi nilai budaya lokal dalam pendidikan seni musik serta mengidentifikasi strategi implementasinya di lingkungan sekolah. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada bagaimana kurikulum, metode pembelajaran, dan kolaborasi antara sekolah dengan komunitas budaya dapat dikembangkan untuk memperkuat keterkaitan antara musik dan budaya lokal. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pendidikan seni musik yang berakar, kontekstual, dan berakar pada budaya bangsa.

Melalui penelitian ini, diharapkan akan muncul pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya keterkaitan antara musik dan budaya lokal, serta bagaimana keduanya dapat saling memperkuat dalam konteks pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik, pengembang kurikulum, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran seni musik secara sistematis dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam

pendidikan seni musik di lingkungan sekolah. Sidiq & Choiri (2019) dalam pendekatan ini dipilih karena relevan untuk menggali makna, pemahaman, serta dinamika yang terjadi dalam konteks pembelajaran seni musik yang mengandung unsur budaya lokal. Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama, yang berfokus pada pengamatan keadaan obyek yang nyata. Abdussamad, Zuchri (2021) dalam teknik pengumpulan data dilakukan melalui trianggulasi, analisis data yang sifatnya induktif, dan hasil penelitian kualitatif yang menekankan pada pemahaman makna daripada generalisasi. Penelitian ini menguraikan tentang Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Pendidikan Musik. Peneliti mengumpulkan informasi tentang Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Pendidikan Musik menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan metode ini, peneliti bertujuan agar dapat mengarahkan kualitas dan kedalaman deskripsi, serta pembahasan semua materi yang terkait dengan landasan teori yang sudah ada.

Dalam penelitian ini melakukan observasi secara langsung menggunakan teknik observasi non partisipan. Soegiyono (2013) dalam teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini yang dilakukan kepada pegiat budaya lokal dan peserta atau masyarakat sekitar. Saleh (2017) dalam teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh sumber data pada saat observasi dan wawancara, selain itu dokumen yang berasal dari internet, jurnal, berita, dan media massa lainnya.

Data dan sumber data berasal dari pendukung internal dan eksternal untuk analisis data yang terbagi menjadi dua kategori yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara. Data sekunder merupakan jenis data yang tidak didapatkan secara langsung oleh peneliti, tetapi melalui media perantara atau diperoleh dan telah dicatat oleh pihak lain.

Integrasi Nilai Budaya Lokal

Menurut Koendjaraningrat (2015) Kebudayaan dapat dimaknai sebagai keseluruhan ide, gagasan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses pembelajaran, serta mencakup seluruh produk dari akal budi dan kreativitas manusia itu sendiri. Dalam bahasa Inggris, istilah "kebudayaan" berasal dari kata Latin *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan, yang kemudian berkembang menjadi kata *culture*, yang dimaknai sebagai daya dan usaha manusia untuk mengubah serta menata alam sekitarnya. Terdapat berbagai definisi mengenai kebudayaan, namun pada dasarnya kebudayaan memiliki roh atau jiwa yang senantiasa hidup, karena ia terus mengalir dalam kehidupan manusia.

Kebudayaan bukanlah sesuatu yang statis; ia senantiasa berkembang dan diciptakan secara berkelanjutan, berpindah dari satu tempat ke tempat lain, dari individu ke individu, dan dari generasi ke generasi. Seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat, kebudayaan akan selalu mengalami dinamika dan perubahan dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, masyarakat sebagai pemilik kebudayaan memiliki tanggung jawab untuk tetap mengenali, merawat, dan melestarikan kebudayaan yang diwariskan. Hal ini penting agar perubahan-perubahan yang terjadi tidak mengikis atau menghilangkan identitas serta karakter asli dari kebudayaan tersebut.

Pelestarian Budaya Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal masih menghadapi berbagai tantangan di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Meskipun masyarakat pada umumnya menyadari pentingnya menjaga identitas budaya, praktik pelestarian di berbagai daerah belum sepenuhnya optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain minimnya keterlibatan generasi muda, kurangnya dukungan dari lembaga pendidikan, dan terbatasnya dokumentasi serta promosi budaya lokal secara berkelanjutan.

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa upaya pelestarian budaya lokal sangat bergantung pada peran aktif komunitas dan tokoh budaya setempat. Di beberapa wilayah, keberadaan sanggar seni, komunitas adat, dan kegiatan festival budaya menjadi sarana efektif dalam menjaga eksistensi seni dan tradisi lokal. Namun demikian, partisipasi generasi muda dalam kegiatan tersebut masih tergolong rendah. Banyak anak muda yang lebih tertarik pada budaya populer global dibandingkan dengan seni tradisional yang dianggap kuno atau tidak relevan.

Faktor pendidikan juga memegang peran kunci dalam pelestarian budaya lokal. Sekolah sebagai lembaga formal seharusnya menjadi ruang strategis untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya kepada siswa. Sayangnya, banyak kurikulum yang masih bersifat umum dan kurang menyesuaikan dengan konteks budaya daerah masing-masing. Padahal, integrasi budaya lokal ke dalam proses pembelajaran, terutama melalui mata pelajaran seni, bahasa daerah, atau muatan lokal, terbukti mampu meningkatkan kesadaran budaya siswa.

Selanjutnya, dokumentasi dan digitalisasi budaya lokal menjadi salah satu solusi modern yang dapat menjembatani pelestarian dengan generasi digital. Budaya lokal yang terdokumentasi dengan baik, baik dalam bentuk tulisan, audio, maupun video, dapat

dijadikan bahan ajar sekaligus media promosi budaya. Ini membuka peluang agar budaya lokal dapat dikenal tidak hanya secara lokal, tetapi juga di kancah nasional bahkan internasional.

Dari berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelestarian budaya lokal membutuhkan kolaborasi berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat, lembaga pendidikan, maupun media. Pelestarian tidak cukup hanya dengan melestarikan bentuk fisik budaya, seperti tarian atau upacara adat, tetapi juga nilai-nilai, filosofi, dan makna di baliknya. Selain itu, perlu ada pendekatan kreatif dan kontekstual agar budaya lokal dapat tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman.

Menurut (Nahak, 2019) ada berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya lokal diantaranya:

1. Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya budaya sebagai jati diri bangsa.
2. Ikut melestarikan budaya dengan cara berpartisipasi dalam pelestarian dan pelaksanaannya.
3. Mempelajari dan ikut mensosialkan kepada orang lain sehingga mereka tertarik untuk ikut menjaga atau melestarikannya bahkan mempertahankannya.

Selain itu, (Unesco, 2003) menegaskan bahwa warisan budaya tak benda, termasuk musik tradisional, memiliki nilai strategis dalam memperkuat identitas komunitas dan perlu dijaga melalui pendidikan formal maupun nonformal. Integrasi budaya lokal dalam kurikulum seni menjadi langkah penting agar generasi muda mampu mengenali dan melestarikan warisan leluhur mereka.

Penguatan Identitas dan Karakter

Penguatan identitas dan karakter merupakan proses yang kompleks, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan keluarga, pendidikan, budaya lokal, serta media. Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, penguatan identitas diri dan pembentukan karakter menjadi semakin penting, terutama dalam menjaga jati diri generasi muda agar tidak tergerus oleh arus budaya luar yang masuk begitu cepat dan masif.

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya melalui kurikulum, keteladanan guru, serta kegiatan ekstrakurikuler. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan cinta tanah air sering kali ditanamkan melalui pendekatan tematik dan kontekstual, termasuk melalui integrasi budaya lokal dalam pembelajaran.

Pendekatan ini dinilai cukup efektif dalam membangun identitas yang kuat sekaligus memperkuat nilai-nilai karakter.

Model penanaman nilai-nilai karakter kebangsaan pada dasarnya adalah merupakan cara, pola atau upaya yang dilakukan oleh pendidik dengan cara memfasilitasi peserta didik untuk belajar memahami kesepuluh nilai-nilai karakter bangsa yakni keberagamaan, kejujuran, sikap toleransi, kedisiplinan, sikap demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, peduli sosial, serta tanggung jawab, menjadi perilaku karakter kebangsaan yang kokoh (Hasanah, 2022).

Namun demikian, masih ditemukan adanya kesenjangan antara nilai yang diajarkan dengan perilaku nyata siswa di kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan karakter tidak cukup hanya bersifat normatif atau teoritis, melainkan perlu disertai dengan praktik nyata dan keteladanan langsung dari lingkungan sekitar. Peran keluarga, dalam hal ini orang tua, juga sangat krusial dalam menjaga konsistensi nilai yang ditanamkan di sekolah agar dapat dilanjutkan di rumah.

Selain itu, budaya lokal juga terbukti memiliki potensi besar dalam memperkuat identitas dan karakter anak bangsa. Kearifan lokal, tradisi, bahasa daerah, dan nilai-nilai luhur yang hidup dalam masyarakat merupakan sumber pembelajaran yang autentik dan kontekstual. Ketika budaya lokal diintegrasikan dalam proses pendidikan, baik secara formal maupun informal, siswa akan lebih mudah mengenal jati diri mereka sebagai bagian dari suatu komunitas budaya, dan pada akhirnya menumbuhkan rasa bangga serta tanggung jawab terhadap identitas mereka sendiri.

Di sisi lain, pengaruh media digital yang sangat kuat menjadi tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter. Informasi yang cepat dan tanpa filter, gaya hidup instan, serta budaya populer yang cenderung konsumtif dan individualistik dapat mengaburkan nilai-nilai luhur yang ingin dibangun. Oleh karena itu, diperlukan literasi digital sebagai bagian dari pendidikan karakter, agar generasi muda mampu menyaring informasi, berpikir kritis, dan tetap berpijak pada nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan.

Secara keseluruhan, penguatan identitas dan karakter harus menjadi proses yang berkelanjutan, terpadu, dan melibatkan seluruh elemen masyarakat. Sekolah, keluarga, masyarakat, dan media perlu membangun sinergi yang kuat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter yang utuh dan sehat. Hanya dengan cara ini, generasi muda Indonesia dapat tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter, berintegritas, dan memiliki identitas yang kuat di tengah tantangan zaman yang terus berubah.

Pembelajaran seni musik yang berbasis budaya lokal dapat membentuk karakter peserta didik, seperti rasa cinta tanah air, tanggung jawab, dan kerja sama. Nilai-nilai ini tercermin dalam praktik bermusik kolektif dan pemahaman terhadap lirik lagu tradisional. Pendidikan karakter dan kearifan lokal memiliki hubungan yang erat. Pasalnya, konsep pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memiliki segudang manfaat salah satunya dapat mengetahui apa keunggulan daerah tempat tinggalnya dan nantinya bisa dijadikan lahan penghasil sekaligus melestarikan keunggulan atau budaya yang ada (Maisaroh et al., 2022). Hal ini sejalan dengan pendapat (Fathudin & Fitria, 2015) yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis budaya merupakan strategi efektif dalam membentuk manusia Indonesia yang berkarakter sekaligus berdaya saing global. Dengan demikian, pendidikan seni musik berbasis budaya lokal bukan hanya memperkaya wawasan estetis, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai luhur bangsa.

Peningkatan Keterlibatan dan Pemahaman

Peningkatan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran berbanding lurus dengan meningkatnya pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Keterlibatan, baik secara fisik, emosional, maupun kognitif, menjadi faktor kunci yang mendorong terjadinya proses belajar yang bermakna. Temuan ini memperkuat teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika peserta didik secara aktif terlibat dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi, eksplorasi, dan refleksi.

Salah satu strategi yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan adalah penggunaan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, maupun pemanfaatan media digital yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik. Ketika siswa diberi ruang untuk menyampaikan pendapat, bertanya, serta terlibat langsung dalam proses belajar, mereka menunjukkan peningkatan motivasi, rasa memiliki terhadap materi, dan pemahaman yang lebih mendalam.

Selain metode, keterlibatan juga sangat dipengaruhi oleh iklim kelas yang kondusif dan hubungan yang positif antara guru dan siswa. Guru yang mampu membangun komunikasi terbuka, menghargai perbedaan pendapat, dan menciptakan suasana belajar yang inklusif akan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini selaras dengan konsep "*student-centered learning*" yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pendidikan.

Di sisi lain, pemahaman siswa terhadap materi tidak hanya bergantung pada metode yang digunakan, tetapi juga pada relevansi konten dengan kehidupan nyata siswa. Ketika materi pelajaran dikaitkan dengan konteks lokal, pengalaman sehari-hari, atau isu aktual, siswa cenderung lebih mudah memahami dan menginternalisasi pengetahuan tersebut. Dengan demikian, keterlibatan yang tinggi akan menciptakan koneksi antara materi pembelajaran dan dunia nyata, yang pada akhirnya memperkuat pemahaman konseptual.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa belum semua guru mampu secara konsisten menerapkan pendekatan yang mendukung keterlibatan aktif. Beberapa kendala yang diidentifikasi antara lain keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan, serta rendahnya literasi teknologi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pelatihan profesional bagi pendidik, penyediaan sarana pendukung, dan kebijakan pendidikan yang mendorong inovasi pembelajaran.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa peningkatan keterlibatan dan pemahaman siswa merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Strategi pembelajaran yang adaptif, partisipatif, dan kontekstual menjadi kunci untuk menciptakan proses belajar yang efektif dan menyenangkan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi dunia pendidikan, khususnya dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang mampu membangkitkan partisipasi aktif dan memperdalam pemahaman siswa secara menyeluruh.

Menggunakan musik sebagai pendekatan pembelajaran berbasis budaya dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Hal ini memfasilitasi pemahaman konsep yang lebih mendalam dan memperkaya pengalaman belajar secara keseluruhan. Penelitian Campbell & Shehan (2005) menunjukkan bahwa pembelajaran musik berbasis budaya lokal dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sekaligus memperdalam pemahaman terhadap konteks sosial budaya di sekitarnya. Model ini menekankan keterlibatan aktif peserta didik melalui praktik bermusik kolektif yang relevan dengan kehidupan mereka.

Metode dan Implementasi

Pendekatan yang digunakan dalam integrasi nilai budaya lokal ke dalam pendidikan seni musik antara lain:

1. Penggunaan Lagu Tradisional: Memanfaatkan lagu-lagu daerah sebagai media pembelajaran untuk mengenalkan nilai-nilai budaya lokal.

2. Kolaborasi dengan Seniman Lokal: Mengundang seniman atau praktisi musik tradisional untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik.
3. Pengembangan Kurikulum Kontekstual: Menyusun materi pembelajaran yang relevan dengan budaya lokal dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan seni musik memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter dan penguatan identitas budaya peserta didik. Pembelajaran seni musik yang memanfaatkan elemen budaya lokal seperti lagu daerah, alat musik tradisional, dan kolaborasi dengan seniman lokal mampu menciptakan proses belajar yang lebih kontekstual, bermakna, dan berakar pada nilai-nilai bangsa. Selain itu, keterlibatan aktif guru, siswa, dan komunitas budaya menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal di sekolah. Dalam konteks penguatan identitas dan karakter, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan, khususnya melalui integrasi nilai budaya lokal, berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Sekolah menjadi wadah strategis untuk menanamkan nilai-nilai luhur bangsa seperti kejujuran, toleransi, cinta tanah air, dan tanggung jawab. Meski demikian, penguatan karakter harus melibatkan keteladanan nyata baik di lingkungan sekolah maupun keluarga, serta dibarengi dengan literasi digital untuk mengantisipasi dampak negatif globalisasi.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan seni tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi estetika, tetapi juga sebagai medium transmisi nilai dan pelestarian identitas budaya. Temuan ini menegaskan perlunya paradigma pendidikan seni yang holistik yang tidak sekadar mengajarkan keterampilan musikal, melainkan juga menumbuhkan kesadaran budaya dan karakter peserta didik. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan kebijakan pendidikan, terutama dalam penyusunan kurikulum seni musik berbasis budaya lokal. Sekolah perlu mengembangkan model pembelajaran yang partisipatif dan kolaboratif dengan melibatkan pegiat seni daerah, serta menyediakan pelatihan bagi guru agar memiliki kompetensi dalam mengintegrasikan unsur budaya lokal ke dalam kegiatan belajar.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam cakupan wilayah dan jumlah subjek yang diteliti, sehingga temuan belum dapat digeneralisasi secara luas. Oleh karena

itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian dengan lingkup yang lebih besar dan melibatkan berbagai jenjang pendidikan guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada pengembangan model pembelajaran seni musik berbasis budaya lokal yang inovatif, serta evaluasi efektivitasnya terhadap peningkatan kompetensi estetis dan karakter siswa.

Kepustakaan

- Abdussamad, Zuchri, H. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Campbell, & Shehan, P. (2005). *Teaching Music Globally: Experiencing Music, Expressing Culture*. Oxford University Press.
- Fathudin, S., & Fitria, V. (2015). Internalisasi Nilai Multikulturalisme Dan Kerukunan Antarumat Beragama Dalam Masyarakat. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(2). <https://doi.org/10.21831/hum.v17i2.3097>
- Hasanah, A. (2022). Penguatan Karakter Kebangsaan Melalui Pendekatan Integratif pada Mapel Rumpun PAI di Madrasah Aan. 1, 721–740. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1900>
- Hidayat, R., & Pramono, S. (2020). Pendidikan karakter melalui pembelajaran seni musik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 25(3), 245–257.
- Koendjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi Sejarah Teori Antropologi*. Rineka Cipta.
- Maisaroh, I., Ma'zumi, & Hayani, R. A. (2022). Urgensi Kearifan Lokal dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Pendidikan Karakter*, 8(1), 85–102. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/15618>
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Nurhadi, A. (2021). Kontekstualisasi pembelajaran musik dalam pendidikan multikultural di Indonesia. *Jurnal Seni Dan Pendidikan Musik*, 8(2), 89–102.
- Putra, D., & Widodo, H. (2023). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran seni musik di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Seni*, 11(1), 34–48.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Pustaka Ramadhan.
- Santoso, L. (2022). Persepsi siswa terhadap musik tradisional dan modern dalam pembelajaran seni musik. *Jurnal Musik Dan Pendidikan*, 7(2), 120–132.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal : Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Asosiasi

Tradisi Lisan.

Sidiq, U., & Choiri, Miftachul, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (A. Mujahidin (ed.)). CV. Nata Karya.

Soegiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Unesco. (2003). Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage. *Wikipedia*.

Walad, M., Nasri, U., Hakim, M. I., & Zulkifli, M. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Agama: Transformasi Karakter Agama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*. 12, 265–277.

Yuliani, D., & Suryana, T. (2020). Globalisasi dan tantangan pelestarian budaya lokal dalam pendidikan seni. *Jurnal Humaniora Dan Kebudayaan*, 6(1), 77–88.